

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sunah Nabi Muhammad SAW bagi umat Islam. Hal ini menjadi sunah karena diajarkan dan dicontohkan langsung oleh Nabi. Hakikatnya manusia memiliki kebutuhan yang kebutuhannya tersebut harus dilengkapi, seperti kebutuhan seks, kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan saling memiliki dan lain sebagainya. Begitupun dengan pernikahan, pernikahan merupakan suatu kebutuhan alamiah bagi setiap manusia. Dengan adanya pernikahan, sesuatu yang awalnya haram untuk dilakukan antara dua insan akan menjadi halal setelah adanya ijab kabul. Pernikahan dilakukan bukan saja untuk melengkapi kebutuhannya dari segi biologis dan psikisnya melainkan adanya perintah untuk memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad SAW. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan, dibawah naungan cinta kasih dan Rida Allah SWT.

Pernikahan satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna yang diridai Allah SWT serta merupakan sebuah ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Tujuan pernikahan dalam Islam yaitu untuk mewujudkan sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, berkewajiban untuk senantiasa mewujudkan rumah tangga bahagia dan sejahtera menurut syariat Islam. Pernikahan ibarat membangun sebuah bangunan, perencanaan dan persiapan

secara matang sangatlah diperlukan. Bila tidak dipersiapkan segalanya, bangunan tersebut akan memberikan sejuta kekecewaan.

Dalam kehidupan, dua insan yang tengah merasakan keindahan cinta maka pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sangat diinginkan. Mahasiswa/i yang sudah memiliki kematangan untuk memilih serta menentukan pasangan hidup, tidak bisa terhindarkan untuk menjalin hubungan yang lebih serius yaitu menjalin hubungan dalam sebuah ikatan pernikahan. Pernikahan sesuatu hal yang luhur dan sakral, dari waktu ke waktu topik mengenai pernikahan selalu menarik untuk dibicarakan, dalam ajaran Islam pernikahan merupakan ibadah kepada Allah SWT, mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dengan ketentuan syariat Islam.

Saat ini fenomena mahasiswi menikah pada masa studi bukanlah menjadi hal yang tabu dikalangan civitas akademika di beberapa universitas, fenomena inipun terjadi dan muncul di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Fenomena mahasiswi menikah pada masa studi sepertinya sudah menjadi *trend*. Seperti fenomena yang diambil dari penelitian Apriliyanto (2011 dalam jurnal Mukarromah & Nuqul, 2012 : 141) yang mengatakan bahwa “Mahasiswa yang memutuskan menikah justru banyak yang berasal dari perguruan tinggi berlatar belakang keagamaan atau mahasiswa yang mempunyai pengalaman berorganisasi keagamaan”. Sementara itu, Rahardjo (2010 dalam jurnal Mukarromah & Nuqul, 2012 : 141) menjelaskan, “Secara material sebenarnya banyak mahasiswa yang belum siap

untuk membangun rumah tangga. Namun, nyatanya tidak sedikit dari mereka yang memberanikan diri untuk menikah”.

Pernikahan pada masa studi bagi mahasiswi, sejatinya akan memiliki tugas ganda, jika sebelum menikah mahasiswi memiliki tugas untuk melakukan aktivitas perkuliahan saja, namun setelah menikah tugas mahasiswi akan menjadi ganda yaitu mengurus rumah tangga. Mahasiswi akan menghadapi banyak tugas dalam rumah tangganya demikian dengan tugas perkuliahan. Selain tugas yang ganda, mahasiswi pun akan memiliki status yang berbeda dari sebelumnya, yang sebelumnya berstatus lajang berubah menjadi sudah menikah, sebelumnya berstatus sebagai mahasiswi maka statusnya akan bertambah sebagai anggota keluarga (istri). Status sebagai mahasiswi yaitu mencari ilmu dan pengetahuan secara sadar dengan menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, kuliah lapangan, ujian dan lain-lain. Begitu pun status mahasiswi (istri) sebagai anggota keluarga, dihadapkan pada dinamika bahwa mahasiswi dituntut untuk menjalankan peran sebagai istri, dan yang telah memiliki anak menjalankan perannya sebagai orang tua yang baik. Kebiasaan mahasiswi sebelum dan sesudah menikah akan berbeda, kebiasaan mahasiswi yang belum menikah dahulunya bermain dan belajar dengan teman-temannya secara intens, akan berganti dengan kesibukan lain sesuai dengan peran barunya.

Diawal pernikahan banyak masalah yang akan muncul, seorang mahasiswi harus mampu beradaptasi dengan pasangan hidupnya, beradaptasi untuk saling mengenal lebih jauh karena kehidupan pernikahan yang dijalani bukan lagi

berbicara tentang satu perilaku dan satu karakter melainkan, menyatukan dua perilaku dan dua karakter yang berbeda. Dengan banyaknya tugas dan perubahan-perubahan setelah melakukan pernikahan menuntut mahasiswi siap menghadapi munculnya berbagai konsekuensi dan siap secara lahir dan batin (mental, finansial, keilmuan), karena apabila kebutuhan lahir dan batinnya tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup akan terancam (kelangsungan perkuliahan dan rumah tangganya). Dengan banyaknya perubahan sebelum dan sesudah menikah, pastinya akan adanya pengaruh yang signifikan pada psikologis, fisik mahasiswi seperti mempengaruhi motivasi belajar, keaktifan belajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar yang diraih mahasiswi di perkuliahan.

Dibawah ini penulis menyajikan data awal wawancara guna memberikan gambaran tentang fenomena menikah pada masa studi dan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh suami dalam upaya meningkatkan prestasi istri (mahasiswi). Pernyataan dari salah satu mahasiswi yang sudah menikah yaitu saudari Khairunnisa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, menyatakan bahwa adanya tugas dan status yang ganda setelah menikah tidak ada masalah dalam prestasi belajar yakni tidak ada masalah dalam proses belajar maupun dengan hasil yang diperoleh, justru setelah menikah semakin menambah rasa semangat dalam belajar. Dari informasi yang peneliti peroleh, bahwasannya itu terjadi karena adanya bimbingan dari suami, bimbingan ini dilakukan sebagai kewajiban seorang suami terhadap istri. Suami mampu mengarahkan, membimbing dan senantiasa memberikan pengertian, memberikan pelajaran-

pelajaran untuk senantiasa sabar dan ikhlas dilakukan dengan cara komunikasi yang baik. Ketika suami menjalankan kewajibannya yaitu membimbing istri dengan cara yang baik berarti telah menjalankan suatu peran. Menurut responden (suami), bimbingan yang dilakukan kepada istri (mahasiswi) adalah sebagai bentuk tanggung jawab untuk senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan serta pelajaran-pelajaran, dengan memiliki segudang tujuan yaitu agar istri (mahasiswi) senantiasa lebih baik dalam hal apapun, khususnya tujuan untuk terus melanjutkan pendidikan dan meningkatkan prestasi belajar istri (mahasiswi) di perkuliahan. Bimbingan yang dilakukan oleh suami dilakukan dengan cara yang baik, dilakukan dengan komunikasi yang baik. (Hasil wawancara kepada Khairunnisa pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 06:00 WIB).

Suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membimbing serta mengarahkan istri (mahasiswi) sehingga istri dapat menjalankan hidup secara mandiri. Berdasarkan fenomena istri (mahasiswi) yang menikah pada masa studi dan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi, tidak ada penurunan dari segi prestasi belajar, itu terjadi disebabkan karena adanya peran suami dalam upaya meningkatkan prestasi belajar melalui pendekatan bimbingan.

Berdasarkan informasi yang ada, bahwa pernikahan pada masa studi dengan banyaknya perubahan, ditemukan adanya peningkatan prestasi belajar mahasiswi dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik disebabkan adanya peran suami melalui pendekatan bimbingan. Masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti. Selain itu, berdasarkan hasil studi pustaka diketahui bahwa

selama ini belum ada yang meneliti objek kajian peran suami dalam upaya meningkatkan prestasi istri melalui pendekatan bimbingan. Maka dalam hal ini peneliti berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai Peran Suami dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Istri melalui Pendekatan Bimbingan (Studi Deskriptif Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut maka difokuskan penelitian dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan oleh suami dalam upaya meningkatkan prestasi belajar istri?
2. Bagaimana teknik bimbingan yang dilakukan oleh suami dalam upaya meningkatkan prestasi istri?
3. Bagaimana peranan suami dalam pelaksanaan bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bimbingan yang dilakukan oleh suami dalam upaya meningkatkan prestasi belajar istri.
2. Ingin mengetahui teknik bimbingan yang dilakukan oleh suami dalam upaya meningkatkan prestasi istri.
3. Ingin mengetahui peranan suami dalam pelaksanaan bimbingan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada umumnya, dan pada khususnya tambahan wawasan dan pertimbangan bagi yang hendak melangsungkan pernikahan pada masa studi dan penelitian ini bisa dibaca oleh para suami yang istrinya kuliah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai peran suami dalam upaya meningkatkan prestasi belajar istri melalui pendekatan bimbingan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak untuk mengetahui mengenai peran suami dalam upaya meningkatkan prestasi belajar istri melalui pendekatan bimbingan.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, jurnal, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian dalam bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihya Ulumuddin Razki Fasa (2015) tentang “Peran bimbingan orang tua asuh dalam upaya

meningkatkan kemandirian anak (penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Muhammadiyah Jln. Nilem No.9 Bandung).” Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan untuk mengetahui lebih mendalam sejauh mana bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian anak.

- b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fardilla Safitri (2013) tentang “Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Stikes U’Budiyah Banda Aceh.” Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi dan dukungan keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D-III Kebidanan Stikes U’Budiyah Banda Aceh.
- c. Posisi penelitian “Peran Suami dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Istri melalui Pendekatan Bimbingan.” Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan yang dilakukan suami dalam upaya meningkatkan prestasi istri dan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh suami.

2. Landasan Teoritis

Seseorang yang telah melangsungkan pernikahan maka seseorang tersebut berani untuk bertanggung jawab dan melaksanakan seluruh hak dan kewajiban dalam berumah tangga.

Beberapa pengertian peran menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Nurdin & Abrori (2006 : 47) menyatakan “Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu”.

Wirutomo (1981 dalam skripsi Mahendra, 2017 : 8) menyebutkan “Peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”.

Susanto (1979 dalam skripsi Mahendra, 2017 : 8) menyebutkan “Peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai suatu subyektif”.

Mahendra (2017 : 8) menyatakan, sifat dari peran yaitu relasional yakni ada hubungan dengan peran lain. Peran suami maka peran tersebut mempunyai hubungan dengan peran istri. Kemudian sifat dari peran yaitu berbentuk seperangkat peran, yakni sebuah kedudukan (status) akan memiliki peran yang ganda.

Willis (2013 : 132) proses bimbingan konseling keluarga menyatakan bahwa:

Proses bimbingan konseling keluarga berbeda dengan bimbingan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah klien (anggota keluarga) lebih dari seorang. Relasi antara anggota keluarga

amat beragam dan bersifat emosional, dan konselor harus melibatkan diri (partisipan penuh) dalam dinamika bimbingan konseling keluarga.

Menurut Willis (2013 : 133-139) secara umum proses bimbingan konseling yang berjalan menurut tahapan yaitu sebagai berikut :

- a. Pengembangan *rapport* : pada tahap awal konselor harus mengupayakan pengembangan *rapport* yaitu melakukan hubungan yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan diri konseli.
- b. Pengembangan apresiasi emosional : anggota keluarga yang mengikuti bimbingan konseling keluarga apabila semuanya terlibat maka akan adanya interaksi yang dinamik, yang tadinya dalam keadaan terganggu mulai terlihat berinteraksi. Ada dua teknik bimbingan konseling keluarga yaitu *sculpting* dan *role playing*.
- c. Pengembangan alternatif modus perilaku : konselor memberi suatu daftar perilaku yang akan dipraktikkan selama satu minggu, kemudian melaporkan pada saat proses konseling. Aplikasi perilaku tersebut dilakukan melalui praktik di rumah, tugas tersebut disebut juga *home assignment* (pekerjaan rumah).

Menurut Brammer (1979 : 51 dalam Satriah : 2017 : 126) pada prinsipnya proses konseling terdiri atas dua fase dasar yakni (1) fase membina hubungan konseling (2) fase memperlancar tindakan positif.

Teknik-teknik bimbingan konseling keluarga menurut Willis (2013:139) yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan bimbingan konseling dalam pendekatan sistem
- 1) *Sculpting* (mematung)
 - 2) *Role playing* (bermain peran)
 - 3) *Silence* (diam)
 - 4) *Confrontation* (konfrontasi)
 - 5) *Teaching via questioning* (teknik bertanya)
 - 6) *Listening* (mendengarkan)
 - 7) *Recapitulating* (mengikhtisarkan)
 - 8) *Summary* (menyimpulkan)
 - 9) *Clarification* (menjernihkan)
 - 10) *Reflection* (refleksi)
- b. *Skill* individual yang perlu dikuasai konselor
- 1) Teknik-teknik yang berhubungan dengan pemahaman diri
 - a) *Listening skill* (keterampilan mendengarkan)
 - b) *Leading skills* (keterampilan memimpin)
 - c) *Reflecting skills* (keterampilan merefleksi)
 - d) *Summarizing skills* (keterampilan menyimpulkan)
 - e) *Interpreting skills* (keterampilan menafsirkan)
 - f) *Informing skills* (keterampilan menginformasikan).
 - 2) Keterampilan untuk menyenangkan dan menangani krisis
 - a) *Contacting skills* (keterampilan mengadakan kontak)
 - b) *Reassuring skills* (keterampilan menentramkan hati konseli)
 - c) *Relaxing skills* (keterampilan untuk memberi relax/santai)

- d) *Crisis intervening skills* (meringankan krisis dengan cara merubah lingkungan konseli)
 - e) *Developing action alternatives* (alternatif dalam mengatasi krisis)
 - f) *Reffering skills* (keterampilan mereferal konseli)
- 3) Keterampilan untuk mengadakan tindakan positif dan perubahan perilaku konseli
- a) *Modeling* (keterampilan dalam membeikan contoh yang baik)
 - b) *Rewarding skills* (keterampilan memberikan reward atau ganjaran)
 - c) *Contracting skills* (keterampilan mengadakan persetujuan dengan konseli)

Peranan konselor dalam pelaksanaan bimbingan, menurut Willis (dalam buku Salahudin, 2016 : 193) menyatakan bahwa kualitas seorang konselor yaitu semua kriteria keunggulan baik dari segi pengetahuan, pribadi, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses bimbingan konseling agar proses bimbingan berjalan efektif. Aspek-aspek kepribadian konselor dalam melakukan hubungan bimbingan konseling adalah : empati, respek, menerima, menghargai, memahami, dan jujur.

Menurut Satriah (2017 : 5) peranan keluarga yaitu:

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi

tertentu. Peranan pribadi didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Peranan ayah sebagai suami dari istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Satriah, 2017 : 5).

Winkel (2004) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapai.”

Untuk mengungkapkan hasil belajar perlu adanya indikator-indikator sebagai penunjuk keberhasilan dalam meraih prestasi, dalam penentuan indikator perlu adanya alat evaluasi, dengan adanya indikator-indikator prestasi belajar sehingga lebih tepat dan valid dalam penggunaan alat evaluasi (Lestari, 2014, from: eprints.ums.ac.id, 06 Desember 2018).

Dibawah ini tabel rangkuman dari jenis, indikator dan cara evaluasi belajar prestasi, yang dikemukakan oleh Syah (2006 : 214)

Tabel 1.1 : Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Belajar Prestasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tulis

<p>4. Penerapan</p> <p>5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat memberikan contoh</p> <p>2. Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>1. Dapat menguraikan</p> <p>2. Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru</p> <p>2. Dapat menyimpulkan</p> <p>3. Dapat mengeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p>
<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2. Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2. Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan meyakini</p> <p>2. Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas ekspresif dan tugas proyektif</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</p> <p>2. Observasi</p>

	2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	
C. Ranah karsa (psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Kefasihan melafalkan atau mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Syah (2006 : 216) menyatakan terdapat dua macam pendekatan dalam evaluasi prestasi, diantaranya:

a. Penilaian acuan norma

Dalam mengukur prestasi belajar dengan melakukan perbandingan prestasi dengan prestasi teman yang lainnya, berpacu dengan nilai yang didapat oleh teman di kelasnya.

b. Penilaian acuan kriteria

Dalam mengukur prestasi belajar dengan melakukan perbandingan dengan macam-macam perilaku yang baik secara mutlak.

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar adalah kelanjutan dari penentuan indikator dan cara mendapatkan nilai dari hasil evaluasi prestasi belajar. Adanya kaitan dalam menetapkan batas minimal keberhasilan belajar dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Dalam pengungkapan tingkat keberhasilan mahasiswa dari hasil proses belajar terdapat beberapa norma,

antara lain yaitu norma skala dari angka 0-10, dari 10-100 dapat digunakan simbol huruf A, B, C, D, dan E. Pada perguruan tinggi di Indonesia, kebanyakan menggunakan norma huruf dalam menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa digunakan skala huruf.

Dibawah ini akan di jelaskan simbol huruf yang dapat diartikan menjadikan simbol angka menurut Syah :

Tabel 1.2 : Simbol-Simbol Nilai Angka

Simbol-Simbol Nilai Angka			Huruf	Predikat
8-10	80-100	3,1-4	A	Sangat baik
7-7,9	70-79	2,1-3	B	Baik
6-6,9	60-69	1,1-2	C	Cukup
5-5,9	50-59	1	D	Kurang
0-4,9	0-49	0	E	Gagal

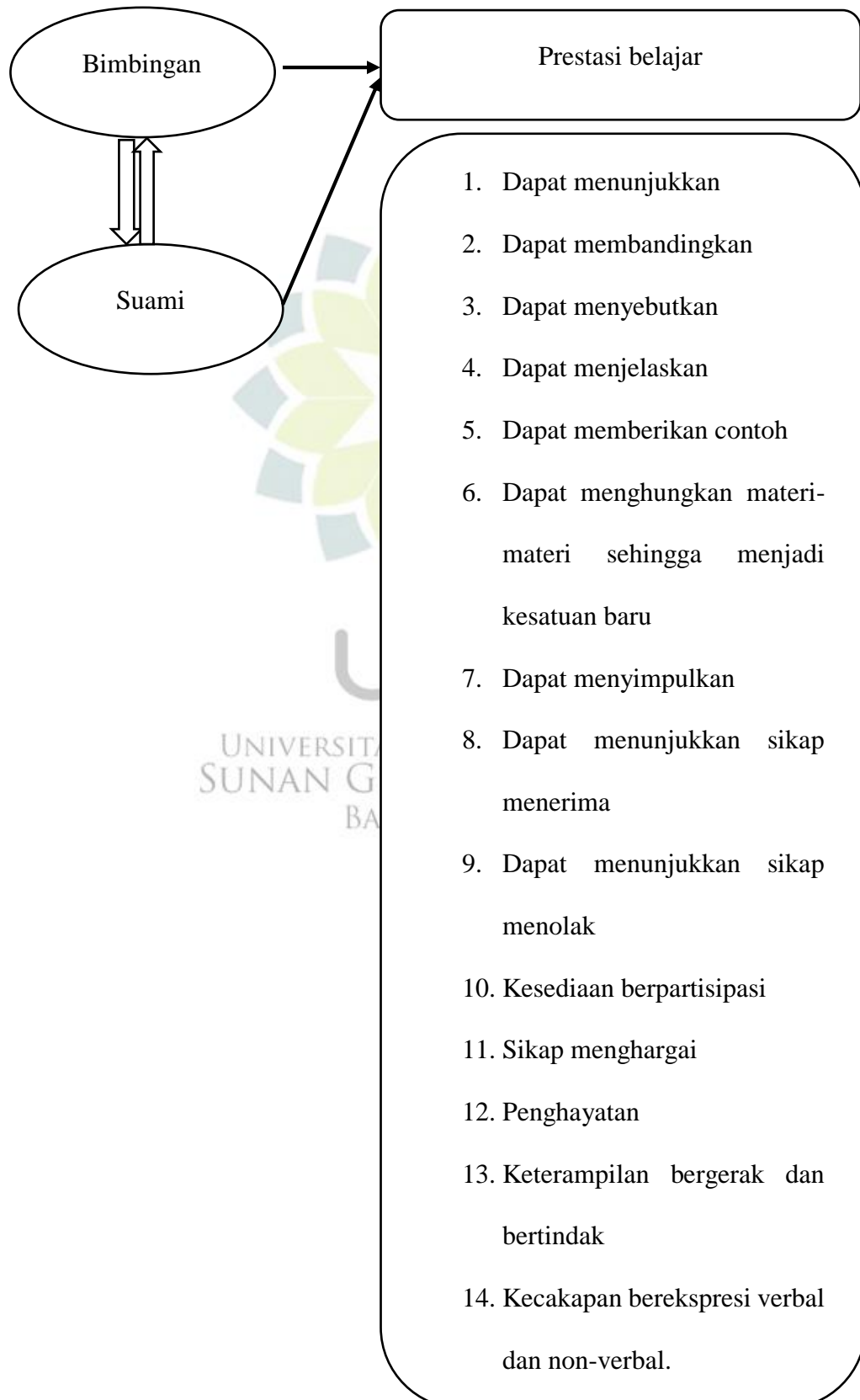
Prestasi belajar adalah pencapaian mahasiswi dari hasil belajar dinyatakan dengan nilai angka atau simbol dari hasil tes dan pencapaian mahasiswi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mengukur prestasi belajar.

Pada penelitian ini, dalam menentukan prestasi belajar mahasiswi meningkat atau tidak menggunakan pendekatan yaitu membandingkan jumlah indeks prestasi semester (IPS), mengisi instrumen penilaian prestasi belajar afektif dan psikomotorik dan melakukan wawancara kepada teman terdekat mengenai prestasi belajar mahasiswi di kelas.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1 : Kerangka konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jumlah keseluruhan mahasiswi yang menikah pada masa studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 30 orang, penelitian dilakukan kepada 3 orang mahasiswi yang sudah menikah dan masih aktif kuliah dan kepada suami dari mahasiswi yang menikah pada masa studi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu postpositivisme. Dalam paradigma postpositivisme, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2017:8). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell (2012 dalam buku Sugiyono, 2017:5) “Fenomenologis adalah, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.”

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Azwar (dalam

Hasan, 2002:22) penelitian deskriptif hanya sampai pada tahap mendeskripsikan hasil penelitian, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan oleh orang lain.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan yang dilakukan suami dalam upaya meningkatkan prestasi istri dan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh suami. Menurut Dukeshire & Thurlow (2002 dalam buku Sugiyono, 2017 : 3). Penelitian kualitatif bukan data berupa angka, namun menganalisis data yang bersifat naratif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan *interview* secara mendalam dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dipakai yaitu data kualitatif yang merupakan data selain angka. Ciri-ciri metode penelitian kualitatif yaitu peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara detail.

Data yang pasti merupakan kriteria data dalam penelitian kualitatif. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi, bukan hanya data yang sekedar terlihat dan terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 8-10).

Data ini dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, instrumen penelitian, pemotretan gambar ataupun perekaman. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kata per kata atau kalimat.

b. Sumber Data

Informasi dan data-data dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai topik atau masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017 : 104) sumber data primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah suami dari mahasiswi yang

menikah pada masa studi dan mahasiswi yang sudah menikah dan masih aktif kuliah, lebih khususnya dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mahasiswi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Sudah menikah dan masih aktif kuliah.
- c) Masih terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam pengambilan data primer ini, peneliti dapat menggunakan alat perekam suara atau menulis langsung hasil jawaban dari informan dalam sesi wawancara. Setelah beberapa informasi dari berbagai pihak terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu membuat kesimpulan dari data-data dan informasi yang telah dikumpulkan.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti dapatkan yang berasal dari sumber kedua. Menurut Sugiyono (2017 : 104) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang peneliti kumpulkan yaitu bersumber : teman-teman dari 3 mahasiswi yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, teori-teori yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian, jurnal-jurnal serta hasil dari penelitian

terdahulu yang hasil dari penelitiannya dapat menunjang proses penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu orang atau pihak-pihak yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat dan fokus penelitian. Adapun orang yang akan dipilih sebagai informan dalam memberikan data yaitu orang-orang yang terlibat langsung yaitu suami dari mahasiswa yang menikah pada masa studi dan mahasiswa yang sudah menikah dan masih aktif kuliah, lebih khususnya dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Sudah menikah dan masih aktif kuliah.
- 3) Masih terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Jumlah keseluruhan mahasiswa yang menikah pada masa studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 30 orang. Dalam menentukan informan yaitu suami dari mahasiswa yang menikah pada masa studi dan mahasiswa yang sudah menikah dan masih aktif kuliah, menggunakan *sampling purposive*, *sampling purposive* merupakan teknik penentuan

informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan.

6. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga sumber data sejak awal sampai akhir mengetahui aktivitas peneliti. Namun dalam suatu saat peneliti tidak harus terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, apabila observasi dilakukan secara terus terang kemungkinan peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2017 : 108).

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002 dalam buku Sugiyono, 2017 : 114) mendefinisikan “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengambilan data penelitian dengan responden yaitu suami dari mahasiswi yang menikah pada masa studi dan mahasiswi yang sudah menikah dan masih aktif kuliah untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Metode wawancara yang

dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mempersiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat setiap hasil dari wawancara yang dilakukan. Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*. Wawancara dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang lebih bebas, terbuka, rileks dan fleksibel. Metode ini digunakan agar responden yang diwawancarai secara leluasa mengemukakan pendapatnya.

c. Dokumen

Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2017 : 108).

Teknik pengumpulan data tersebut digunakan oleh peneliti karena teknik observasi, wawancara dan dokumen sangat tepat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdad (dalam buku Sugiyono, 2017 : 130) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya secara sistematis, dengan

demikian mudah difahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan berbarengan dengan pengumpulan data. Penganalisan data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, dalam menentukan fokus penelitian analisis dilakukan hasil studi pendahuluan. Namun, fokus penelitian masih bersifat sementara, dan setelah peneliti terjun ke lapangan fokus penelitian akan berkembang.

Menurut Huberman (1984 dalam buku Sugiyono, 2017 : 132-142) penganalisan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga datanya memuaskan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila hasil wawancara belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali sampai mendapatkan data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*.

Adapun pemaparan mengenai keempat proses diatas peneliti paparkan secara rinci sebagai berikut:

- a. *Data collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek yang diteliti, hasil pengumpulan data direkam sehingga peneliti akan mendapatkan data yang banyak dan bervariasi.

b. *Data reduction* (Reduksi data)

Peneliti melakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. *Data display* (Penyajian data)

Menurut Miles and Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2017 : 137) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Jadi, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat, sehingga mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

d. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Analisis terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil pengumpulan data diambil kesimpulan secara sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat. Namun bila data-data tersebut sudah kuat dan valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan mungkin akan menjawab rumusan masalah dan mungkin juga tidak.